

KATEKIS DI TENGAH GAYA HIDUP MODERN:

Ibarat berpastoral di antara 'lalang' dan 'gandum'

Oleh: Yohanes Donbosko Bhodo

Abstrak:

Menjadi seorang katekis atau rasul awam dalam konteks situasi dunia dewasa ini merupakan panggilan dan perutusan yang tidak mudah. Katekis zaman ini tak dapat menghindarkan dirinya dari kenyataan dunia yang sedang digempur oleh berbagai arus zaman seperti: teknologi, materialisme, individualisme, hedonisme, sekularisme, radikalisme, dan sebagainya. Rasul awam harus masuk ke dalam situasi seperti ini dan berpastoral di sana, ibarat berpastoral di antara lalang dan gandum. Dalam terang inspirasi perumpamaan Yesus tentang lalang di antara gandum (Mat 13:24-30), tulisan ini coba menghantar para katekis untuk mengambil sikap pastoral yang tepat berhadapan dengan kenyataan di medan pastoralnya.

Kata Kunci: *Katekis, Lalang dan Gandum, Gaya Hidup Modern.*

Katekis: Kharisma Sekaligus Jabatan Pelayanan Dalam Gereja

Santo Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae* menyatakan bahwa katekese mendapat tempat yang paling utama dan istimewa dalam semua pelayanan Gereja (CT 13). Katekese mempersiapkan umat Allah untuk hidup dalam komunitas dan mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan dan karya perutusan Gereja. Atas dasar itu, maka katekese hendaknya dijalankan dengan baik dan sistematis, agar pelayanan-pelayanan yang lain dalam Gereja tidak menghadapi banyak masalah (CT 63a).

Pelayanan katekese tidak dapat dipisahkan dengan Gereja karena pelayanan ini telah dimulai oleh Yesus sendiri. Yesus adalah "katekis handal" sekaligus tokoh anutan sepanjang masa. Pelayanan ini kemudian diteruskan oleh para rasul, para uskup dan para imam (bdk. KHK 1983, Kan. 774-777). Dengan demikian, pelayanan seorang katekis merupakan kharisma yang istimewa karena perwujudan pelayanan tersebut dikenal secara resmi oleh Gereja sejagat dan mendapat mandat atau perutusan dari Uskup (CT 63b).

Dekrit tentang tugas pastoral para Uskup dalam Gereja (*Christus Dominus*) menegaskan bahwa hendaknya para Uskup menjaga supaya pendidikan katekese, yang tujuannya ialah supaya iman umat diterangi melalui ajaran, dan menjadi hidup eksplisit serta aktif, diberikan kepada kanak-kanak, kepada kaum muda maupun orang-orang dewasa. Selain itu, hendaklah para Uskup mengusahakan, supaya para katekis disiapkan dengan baik untuk tugas mereka, sehingga mereka mengenal ajaran Gereja dengan jelas, begitu pula secara teoretis maupun praktis mempelajari kaidah-kaidah psikologi dan pedagogi (bdk. CD 14).

Mengingat pentingnya pelayanan katekese tersebut, maka tugas seorang katekis tidak pernah boleh dianggap remeh begitu saja. Panggilan dan perutusan sebagai katekis adalah panggilan yang mulia, luhur dan kudus. Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan khusus atau kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Mereka adalah orang yang diutus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat, yang tugasnya adalah untuk membawa umat agar lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus (*Catechesi Tradendae*); katekis adalah "pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung" komunitas Kristiani, terutama bagi Gereja-Gereja yang

masih muda (*Redemptoris Missio*); katekis adalah umat beriman yang dipersiapkan untuk tugas-tugas misionaris. Mereka tidak hanya memiliki komitmen dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen Gereja (Pembaptisan, Tobat, Ekaristi, Penguatan dan Perkawinan) tetapi juga sebagai saksi dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi dan dialog (Kotan, 2011: 18).

Dengan kata lain, pelayanan katekese merupakan kharisma yang diterima oleh seorang beriman berkat pembaptisan dan sakramen krisma untuk mengambil bagian dalam tritugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja (LG 31); sekaligus juga merupakan jabatan khusus karena mereka yang mengemban tugas ini haruslah dipersiapkan secara khusus dan mendapat mandat dari Gereja. Seorang pelayan katekese (katekis) dipanggil oleh Roh dan mendapat penugasan dari Gereja untuk mengajarkan iman, agar semua orang yang mengenal Kristus bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi-Nya yang hidup (Kotan, 2011: 19).

Perumpamaan Tentang ‘Lalang’ Di Antara ‘Gandum’: Inspirasi Pastoral Bagi Katekis

Injil mencatat ada sekitar 40 perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus kepada para pendengar-Nya: para murid dan orang banyak yang mengikuti Dia. Dari semua perumpamaan itu, hanya ada 10 perumpamaan yang khas Matius; 10 perumpamaan lainnya ada di dalam Injil sinoptik dan selebihnya itu tersebar dalam injil Markus atau Lukas (Battaglia, 1985: 10-11).

Perumpamaan adalah sarana pedagogis yang digunakan oleh Yesus untuk menunjukkan bahwa Allah juga berbicara tentang sesuatu kepada manusia melalui sesuatu yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. A. N. Wilder sebagaimana dikutip oleh J. Dupont mengatakan bahwa perumpamaan Yesus adalah salah satu elemen naratif dalam Perjanjian Baru. Yesus mengajar dengan perumpamaan bukan semata-mata untuk menunjukkan bahwa Dia adalah guru yang baik, atau hanya sekedar untuk menarik perhatian para pendengar, tetapi Dia ingin mengatakan sesuatu tentang Allah. Perumpamaan juga adalah sarana pendidikan yang digunakan oleh para rabi Yahudi. Kebanyakan perumpamaan yang digunakan para rabi berasal dari konteks pengalaman hidup sehari-hari di Palestina (Dupont, 1990: 15-16).

Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa perumpamaan merupakan jantung pewartaan atau khotbah Yesus (Ratzinger, 2007: 219) serta manifestasi dari kejeniusan serta kreativitas Yesus sebagai guru (Battaglia, 1985: 34). Perumpamaan Yesus selalu datang dari hasil pengamatan yang cermat atas realitas yang mengelilingi-Nya, sekaligus sarana terbaik untuk mengekspresikan sesuatu yang tak terkatakan atau mengungkapkan sesuatu dengan apa yang bisa mereka mengerti (bdk. Mrk 4:33). Perumpamaan adalah metode pengajaran yang paling khas dan asli dari Yesus. Alasan mengapa Yesus menggunakan perumpamaan dijelaskan di Mat 13:10-17; 34-35 (Saraceno, 2014: 40).

Dalam Matius 13 ada tujuh perumpamaan Yesus yang sangat unik dan mencerminkan komposisi sosial yang berbeda dari konteks pewartaan Matius. Ketujuh perumpamaan itu bisa digabungkan satu sama lain atas dasar area atau wilayah: “pertanian, perdagangan dan kelautan” [area *pertanian*: perumpamaan tentang penabur (Mat 13:3b-9), tentang lalang dan gandum (Mat 13:24-30); tentang biji sesawi (Mat 13:31-32) dan tentang ragi (Mat 13:33); area *perdagangan*: perumpamaan tentang harta terpendam (Mat 13:44) dan tentang mutiara berharga (Mat 13:45-46); area *kelautan*: perumpamaan tentang pukat (Mat 13:47-50)] (Gerhardsson, 1972:17-18). Perumpamaan yang kita alami saat ini berada pada area pertanian yang erat terkait dengan perikop sebelumnya yaitu perumpamaan tentang penabur dan penjelasan atasnya (Mat 13:1-9;18-23).

Komposisi Dan Komentar Atas Teks ‘Lalang’ Di Antara ‘Gandum’

Perikop injil Matius 13:24-30 merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan perikop sebelum dan sesudahnya, karena masih berada dalam satu kesatuan diskursus Yesus tentang Kerajaan Sorga. Sebagaimana lazimnya perumpamaan Yesus yang terdiri dari dua (2) bagian yaitu 'deskripsi atas situasi' dan 'resolusi dalam bentuk dialog dari para pelaku utama' (Maggioni, 1992: 7-12); demikian juga halnya perumpamaan tentang lalang di antara gandum. Ada 2 bagian utama dalam perumpamaan tersebut, yaitu: (Maggioni, 1992: 90; Ska, 2004: 131)

Mat 13:24-26 yang terdiri dari *prolog* (Mat 13: 24a) dan *narasi* situasi awal aktivitas pemilik ladang dan musuhnya (Mat 13:24b-25) serta pertumbuhan kedua benih yang telah ditaburkan (Mat 13:26).

Mat 13:27-30 yang berisikan dialog antara pemilik ladang dan hamba-hambanya. Ada 2 sesi dialog yakni pertanyaan hamba-hamba tentang asal usul lalang dan penjelasan tuan ladang kepada hamba-hambanya tentang asal-usul lalang (Mat 13:27-28a) serta strategi atau solusi yang diambil berkaitan dengan kehadiran lalang di antara gandum tersebut (Mat 13:28b-30). Sesi kedua dari dialog ini lebih panjang dan amat penting, sebab di sinilah letak pesan utama dari perumpamaan ini.

Dalam perumpamaan ini juga nampak oposisi pada awal dan akhir perikop, antara lain: pemilik ladang vs musuhnya; benih baik vs lalang; pekerjaan menabur benih baik pada waktunya (pagi hari) vs penaburan lalang pada saat semua orang tidur (malam hari); lalang diikat dan dibakar dalam api vs gandum yang ditempatkan dalam lumbung. Oposisi ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang tema, bagian pertama perumpamaan ini berbicara tentang "asal usul gandum dan lalang", sedangkan bagian kedua berbicara tentang "akhir gandum dan lalang". Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perumpamaan ini diawali dengan penaburan benih baik (Mat 13:24b) dan berakhir dengan gandum (benih baik) yang dikumpulkan dalam lumbung (Mat 13:30) (bdk. Ska, 2004: 131-132).

Beberapa penafsir mengatakan bahwa pemilik ladang menaburkan benih yang baik pada ladangnya merupakan bagian dari tanggung jawabnya serta rasa memiliki ladang tersebut; sedangkan musuh menaburkan lalang di atas ladang yang telah ditaburkan benih baik sebagai bagian dari pertentangan antara mereka. Musuh beraksi dalam kegelapan, tanpa ada orang yang melihatnya sekaligus juga bermaksud untuk tidak mengganggu orang lain (McIver, 1995: 646).

Dalam hukum Romawi (Corpus Juris Civilis, Digest IX, 2,27,14) dijelaskan bahwa kehadiran lalang atau beberapa jenis tanaman lain seperti gulma sangat mengganggu pertumbuhan tanaman lain (Zimmermann, 2011: 655). Dalam tradisi para rabi, "lalang" atau dalam bahasa Latin '*zizania*' sangat terkait erat dengan akar kata serta padanannya. Dalam bahasa Ibrani disebut '*zunim*', yang boleh jadi berasal dari kata kerja '*zanah*' yang berarti: berzinah atau menjadi pelacur (bdk. *Storia Naturale* 18,153 dan *Georgiche* 1,154). Oleh karena itu, term "lalang" cocok untuk menggambarkan kehadiran para pelacur yang mengganggu kebersamaan dan moralitas masyarakat atau juga dalam tradisi Yahudi, identik dengan bangsa-bangsa kafir. Singkatnya, lalang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang hadir untuk menghancurkan orang lain atau masyarakat (Kingsbury, 1969: 71; Grasso, 1995: 429).

Mengenai pertumbuhan kedua benih tersebut tidak dijelaskan secara detail. Tidak ada informasi bagaimana kedua tanaman itu bertumbuh, tetapi langsung dikatakan bahwa saat benih baik atau gandum menghasilkan kecambah, muncul juga lalang. Gandum dan lalang adalah dua tanaman dari rumpun yang sama. Dari segi bentuk dan ukuran, keduanya sangat mirip terutama pada tahap-tahap awal pertumbuhan. Setelah pembentukan kecambah, keduanya menjadi mudah dibedakan sebab seminggu sebelum muncul kecambah ukuran daun lalang sekitar 3-4 mm lebarnya, sedangkan gandum 4-5 mm (Zimmermann, 2011: 656). Itu berarti,

bagi orang yang melihat dengan amat jeli, lalang sebenarnya sudah dapat dibedakan dari gandum pada fase pertumbuhan. Namun, bagi kebanyakan orang, kedua tanaman itu baru akan menjadi lebih jelas perbedaannya pada saat panen. Gandum menghasilkan sesuatu (bulir-bulirnya) untuk makanan, sedangkan lalang tidak menghasilkan apa-apa.

Kehadiran lalang di antara gandum ternyata mengejutkan para hamba. Karena itu, mereka berinisiatif untuk mencari tahu asal-usulnya. Hamba-hamba tidak langsung bertanya tentang asal-usul lalang, tetapi merumuskan pertanyaannya secara positif. Pertanyaan mereka tidak secara langsung difokuskan pada lalang, tetapi terkait dengan benih yang baik. *Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu?* (Mat 13:27).

Sejumlah ekseget berpendapat bahwa pertanyaan para hamba yang dirumuskan secara positif ini berkaitan erat dengan pandangan serta kebiasaan nenek moyang. Amat boleh jadi para hamba yakin bahwa tuannya tidak mungkin menabur dua benih sekaligus pada ladangnya sebagaimana diingatkan dalam kitab Imam: *"kamu harus berpegang kepada ketetapan-Ku. Janganlah kawinkan 2 jenis ternak dan janganlah taburi ladangmu dengan 2 jenis benih"* (Im 19:9). Juga para hamba mengetahui bahwa kehadiran lalang di ladang gandum adalah fenomena yang sangat langka; yang hanya mungkin terjadi karena ada permusuhan antara satu sama lain dalam masyarakat (Maggioni, 1992: 91).

Berhadapan dengan pertanyaan para hamba, sang pemilik ladang memberikan jawaban yang amat singkat. *Seorang musuh yang melakukannya* (Mat 13:28a), demikian jawabannya. Jawaban ini sesungguhnya menegaskan bahwa bukan dirinya yang melakukan hal yang tidak terpuji itu. Ia mengetahui dengan amat pasti bahwa benih baik yang ditaburkannya di ladangnya, bukan lalang. Jawaban ini mendorong para hamba untuk menawarkan solusi yaitu segera pergi mencabut lalang-lalang yang berada di sekitar gandum (Mat 13:28b).

Menurut penelitian J. Jeremias, reaksi dan solusi yang ditawarkan para hamba adalah sesuatu yang biasa terjadi dan dilakukan di kalangan para petani Palestina. Di satu pihak, solusi tersebut menunjukkan antusiasme sebagai pekerja untuk memisahkan lalang dari gandum secepatnya, namun di lain pihak, sebenarnya menegaskan kegagalan mereka (Maggioni, 1993: 91; Pennington, 2009: 12-14). Para pekerja lupa akan kesulitan besar yang bakal dihadapi ketika memisahkan lalang dari gandum pada saat itu karena akar dari kedua tanaman itu sudah menyatu. Selain itu, para pekerja tidak menyadari bahwa pemilik ladang bukan hanya mengetahui siapa yang menaburkan lalang di ladangnya, tetapi juga telah memikirkan kesulitan ketika kedua tanaman itu dipisahkan sebelum waktu panen sekaligus tindakan apa yang harus dibuatnya agar tidak mengorbankan gandumnya (Di Paolo, 2009:82).

Keputusan pemilik ladang dijelaskan secara mendetail pada ayat berikutnya. Ia telah mengetahui risikonya, bila lalang dipisahkan dari gandum sebelum waktu panen tiba. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membiarkan kedua tanaman itu bertumbuh hingga saat panen tiba (Mat 13:30a). Nampak jelas pula bahwa solusi yang diputuskan tidak hanya berkaitan dengan waktu pemisahan kedua tanaman tersebut, tetapi juga termasuk siapa yang akan dipercayakan untuk tugas itu dan tempat bagi kedua tanaman itu setelah dipisahkan. Pemilik ladang (tuan) menyampaikan bahwa tugas untuk memisahkan tanaman itu akan dipercayakan kepada para penuai dan kemudian gandum ditempatkan dalam lumbung, sedangkan lalang diikat lalu dibakar (Maggioni, 1992: 93).

Keputusan ini berkaitan erat dengan kebiasaan di Palestina pada masa itu. Dalam hal pekerjaan di ladang, biasanya urusan menabur benih dan perawatan pada masa pertumbuhan dilakukan oleh pemilik ladang

dan hamba-hambanya, sedangkan urusan panen pada umumnya diberikan kesempatan kepada para pekerja atau orang-orang upahan yang bekerja per-jam (bdk. Mat 20:1-16; Yak 5:4) (bdk. Hultgren, 2004: 287).

Pada bagian terakhir perumpamaan ini, Yesus menegaskan inti atau pesan utama yang hendak disampaikan kepada para pendengar. Penegasan si pemilik ladang untuk membiarkan kedua tanaman itu (lalang dan gandum) tumbuh bersama hingga waktu panen, amatlah mendasar agar gandum yang telah ada di ladangnya tetap terpelihara.

Pesan Teologis Teks ‘Lalang’ Di Antara ‘Gandum’

Pertama-tama, pantas untuk digarisbawahi bahwa injil Matius sering disebut sebagai injil Gereja karena banyak berbicara tentang Gereja. Perumpamaan yang diangkat dalam tulisan ini mengandung pesan yang amat mendalam berkaitan dengan kehidupan menggereja. Bagi Matius, Gereja adalah *corpus mixtum* (komunitas campuran). Gereja bukanlah semata-mata komunitas orang benar atau orang baik yang sempurna adanya, tetapi komunitas campuran antara orang baik dan orang jahat, orang benar dan tidak benar, orang suci dan pendosa, orang yang percaya dan yang tidak percaya (Luomanen, 1998: 475).

Pandangan Matius ini sangat sejalan dengan konteks situasi saat itu di mana murid-murid serta para pengikut Yesus lainnya sedang bertanya tentang posisi atau kedudukan masyarakat di sekitar Yesus: apakah harus murni atau dimurnikan? Selain itu, ada kelompok lain, seperti: “orang-orang Farisi” dan “kaum Esseni”. Orang-orang Farisi merasa secara moral harus dipisahkan dari orang-orang berdosa, orang bodoh, orang kasar, dan sebagainya. Mereka menganggap diri suci - karena mereka adalah pengamat hukum yang teliti. Sementara kaum Eseni, merasa sangat perlu untuk menjauhkan diri dari kebersamaan dengan orang lain agar tidak terkontaminasi, dan karena itu menyepi ke padang gurun di Qumran dan membentuk sebuah komunitas yang sejajar dengan orang-orang Yerusalem (Battaglia, 1985: 110-112).

Bagi Yesus, dalam komunitas campuran seperti ini semua anggota komunitas, apapun latar belakangnya harus tetap diberi ruang untuk mengalami hidup dalam kebersamaan. Kerajaan Sorga datang untuk semua orang. Karena itu, perumpamaan ini mengundang komunitas untuk bersikap toleran satu sama lain (Battaglia, 1985:111; Maggioni, 1992:94-95).

Beberapa ekseget juga mengatakan bahwa perumpamaan tentang lalang diantara gandum adalah perumpamaan eskatologis yang berbicara tentang pengadilan terakhir. Perumpamaan ini menegaskan bahwa selama di dunia ini, Kerajaan Sorga terbuka untuk semua: orang baik dan orang jahat, yang adil dan yang tidak adil, yang murni dan yang tidak murni, dan sebagainya. Mereka tidak bisa dipisahkan dalam dunia sebelum saatnya tiba yaitu: pada akhir zaman. Hanya pada saat akhir zaman, Allah yang akan memisahkannya secara definitif. Jadi, pemisahan antara yang baik dan buruk, yang benar dan tidak benar, orang suci dan pendosa, bukanlah tugas manusia di dunia ini dan pada saat ini, tetapi akan terpenuhi pada akhir zaman oleh Kristus (Maggioni, 1992: 95).

Dengan demikian, perumpamaan lalang di antara gandum sebenarnya mengundang para pendengar untuk senantiasa mengedepankan kesabaran. Kesabaran mutlak perlu karena hanya Tuhan yang akan memisahkan semuanya pada hari penghakiman (Battaglia, 2007: 66-67). Solusi dan keputusan pemilik ladang sepenuhnya mencerminkan sikap dan inisiatif Allah yang selalu merancang proyek keselamatan bagi manusia; yang memberikan kesempatan kepada para pendosa untuk berbalik ke jalan yang benar melalui perayaan sakramen tobat dalam Gereja. Tugas kita bukan menyingkirkan para pendosa, karena kita bukan orang yang tepat untuk menilai. Tugas kita adalah mengampuni mereka. Dan jangan pernah kuatir apalagi takut

disingkirkan oleh lalang, sebab keselamatan anak-anak Allah dijamin oleh Allah sendiri (De Virgilio - Gionti, 2007: 44).

Singkatnya, melalui perumpamaan ini Yesus ingin mengajarkan para pendengar-Nya (termasuk manusia zaman ini) untuk mengintrospeksi diri dan keberadaannya: *kita ibarat gandum atau lalang, kita adalah tuan ladang atau musuh, kita adalah pemilik ladang atau hamba-hamba?* Yesus juga mengajak agar kita lebih tertarik pada pertumbuhan gandum dan lalang, dari pada pemusnahan lalang. Kita hendaknya belajar bertahan di tengah-tengah ancaman lalang dan tetap bertumbuh. Jangan banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan, bagaimana menyingkirkan lalang, tapi fokuslah bagaimana tetap bisa bertumbuh sekalipun harus berdampingan dengan lalang. ‘Pertumbuhan lebih penting dari pada penyingkiran’ (Maggioni, 1992: 95).

Menjadi Katekis Di Tengah Gaya Hidup Modern: Ibarat Berpastoral Di Antara ‘Lalang’ Dan ‘Gandum’

General Directory for Catechesis menandakan bahwa “katekese merupakan pelayanan Gereja yang fundamental, yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan Gereja. Katekese bukanlah suatu karya atau aktivitas yang diwujudkan dalam komunitas berdasarkan alasan pribadi atau semata-mata karena prakarsa pribadi. Pelayanan katekese dilaksanakan atas nama Gereja dengan mengambil bagian dalam perutusannya. Dengan demikian, di antara semua pelayanan dan karya Gereja, pelayanan kateketik memiliki karakter sendiri yang muncul dari peran khusus aktivitas itu dalam proses evangelisasi. Tugas katekis sebagai pendidik dalam iman, berbeda dari petugas pastoral lainnya, seperti: liturgis, karitatif, sosial, dan sebagainya” (GDC no. 219).

Mengingat pentingnya tugas pelayanan ini dalam hidup menggereja, maka hemat saya berpastoral sebagai seorang katekis di tengah gaya hidup modern adalah sesuatu yang tidak mudah. Sebagai orang beriman dan teristimewa sebagai katekis, tugasnya dalam konteks ini adalah berupaya membawa umat Allah untuk dapat menemukan “kebenaran Injil sebagai kebenaran yang memerdekakan”. Tugas ini tidaklah mudah dan malah menantang. Sebab di sini nilai-nilai Injil “bersaing” dengan nilai-nilai modern.

Tentunya ada nilai-nilai positif dalam modernitas, tetapi tidak semua. Pertanyaannya adalah: di tengah dunia yang semakin maju dan menawarkan segala kemudahan akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi, nilai apakah yang dapat ditawarkan oleh seorang katekis dalam pastoralnya? Dalam dunia modern yang menawarkan kehidupan dengan materi yang berlimpah ruah, yang juga mengandung resiko jatuh pada materialisme, nilai apa yang ditawarkan oleh katekis? Dalam masyarakat modern yang memberi tempat pada kebebasan pribadi, yang tak jarang jatuh pada individualisme, nilai macam apa yang ditawarkan oleh seorang katekis dalam berpastoral? Selanjutnya, dalam alam modernitas yang menawarkan banyak kesenangan dengan bahaya hedonisme, nilai manakah yang harus ditawarkan oleh katekis? (Budiono, 2017: 15).

Kenyataan ini akan menjadi lebih sulit bila diperhadapkan lagi dengan berbagai tantangan yang dimiliki oleh seorang katekis. Ada rasul awam yang merasa kurang mampu atau belum siap berhadapan dengan situasi dunia modern; ada yang sulit berhadapan atau beradaptasi dengan aneka kondisi tanah batin pendengar yang berbeda-beda apalagi di tengah komunitas campuran. Dalam situasi seperti ini, kehadiran dan peran serta seorang rasul awam ditantang. Bagaimana mereka dapat berpastoral di sana?

Berhadapan dengan kenyataan dan kesulitan yang ada, maka hemat saya langkah pertama yang harus ditempuh adalah membangun kesadaran diri sebagai sarana yang dipakai oleh Tuhan. Katekis atau rasul awam harus menyadari dirinya sebagai alat di tangan Tuhan untuk melanjutkan karya perutusan di tengah dunia (Lalu, 2009: 20). Kesadaran ini amat penting sebagai modal dasar bagi seorang katekis dalam berpastoral. Keterbatasan dan kerapuhan diri hendaknya tidak dijadikan sebagai alasan untuk tidak berpastoral atau

berpastoral sesuai selera pribadi. Seorang katekis atau rasul awam harus bersyukur atas kepercayaan yang diberikan untuk mengambil bagian dalam tugas luhur tersebut dan selalu berharap pada kekuatan dan bantuan Allah, seperti kata Paulus: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami” (2 Kor 4:7).

Kesadaran diri sebagai sarana yang digunakan oleh Tuhan dalam karya pastoral akan menghantar seorang katekis untuk senantiasa kembali kepada spiritualitas dasarnya sebagai murid Tuhan. Sebagai murid Tuhan, seorang katekis adalah pewarta atau dalam bahasa Paulus disebut ‘pemberita’ [dalam bahasa Yunani ‘*keryg*’ adalah seorang utusan yang berwibawa meneriakan suatu berita resmi atau penting dari raja kepada khalayak ramai (bdk. Est 6:9-11; 2Taw 3:1)]. Pemberita atau pewarta mempunyai peranan sentral, yang membuat pesan sampai kepada pendengar. Jika tidak ada pemberita, maka hal penting itu tidak mungkin akan sampai pada tujuannya (Budiono, 2017: 12-13).

Sebelum menjadi pemberita, seorang katekis pertama-tama harus terlebih dahulu mengalami Sabda Tuhan sebagai kabar gembira bagi dirinya sendiri, agar selanjutnya dapatewartakan itu kepada orang lain. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi menegaskan bahwa katekis yang secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Kitab Suci dengan membaca dan merenungkannya. Artinya, jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi pewarta sabda, tetapi tidak mendengar dan menghidupi apa yang diwartakannya. Seorang katekis bukan hanyaewartakan Sabda Allah, tetapi juga harus menampilkan wajah dan kasih Allah melalui perkataan dan perbuatannya; sebab “iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati” demikian kata Santo Yakobus (Yak 2:26). “Sangat disayangkan kalau mereka ‘tidak mempraktekkan apa yang mereka wartakan’ dan berbicara tentang Tuhan yang secara teoretis mereka tahu baik sekali, tetapi mereka sendiri tidak mempunyai kontak dengan-Nya,” demikian ditegaskan dalam Pedoman Bagi Para Katekis. Atau sebagaimana dikatakan Paus Paulus VI dalam anjuran apostolik *Evangelii Nuntiandi* 75: “Dunia membutuhkan pewarta yang berbicara mengenai Tuhan yang mereka kenal dan yang akrab dengan mereka, seakan mereka telah melihat yang tak kelihatan itu” (Lalu, 2009: 21).

Selain menjadi pewarta Sabda, katekis atau rasul awam juga harus menjadi seorang saksi. Sabda itu berbicara tentang Allah. Namun demikian, Sabda tidak jatuh di ruang kosong dan tanpa perantara apa-apa, melainkan membutuhkan sarana manusiawi untuk menjadi saksi. Katekis adalah saksi atas Sabda Tuhan. Rasul Paulus dalam surat-suratnya menggunakan beberapa term yang bervariasi untuk menyatakan hal ini (*‘martyrs’* atau saksi; *‘martyrion’* atau kesaksian; dan *‘martyrein’* atau menjadi saksi. Pada zaman Paulus ketiga term ini sering dipakai dalam dunia pengadilan (yuridis). Di situ tugas seorang saksi adalah memberikan keterangan di depan sidang pengadilan tentang apa yang dilihat atau didengar. Jadi, hal terpenting dari tugas seorang saksi adalah “mengatakan kebenaran sekaligus memberikan jaminan bahwa apa yang dikatakan itu merupakan pengalaman pribadi tentang apa yang dikatakannya di hadapan sidang” (Budiono, 2017: 14).

Kesaksian hidup sebagai seorang Kristiani lebih penting dan berkesan daripada hanya sekedar memiliki pengetahuan yang luas tentang Firman Allah dan segala cara-cara penyampaiannya. Dengan kata lain, perilaku kehidupan seseorang membuat orang lain dapat hidup. Corak dan cara hidup Kristiani merupakan suatu katekese yang hidup dan nyata. Seorang rasul awam tidak dapat memberikan kepada orang lain apa yang tidak dimilikinya. Karena itu, untuk membawa Kristus kepada orang lain, pertama-tama dirinya harus memperlihatkan Kristus Yesus dalam kehidupannya. Sebab pengetahuan dan kasih kepada Tuhan bukan hanya pada tahap teori saja, tetapi Dia dapat dilihat oleh orang lain melalui kehidupan nyata seseorang.

Menjadi saksi selalu mengandaikan pengalaman pribadi. Rasul Yohanes dalam suratnya yang pertama memberikan lukisan paling jelas mengenai tugas ini (1 Yoh 1:1-3). Sabda harus menjadi pengalaman pribadi dari pewarta. Memang, seorang pewarta masa kini tidak berjumpa dengan Yesus secara langsung, sebagaimana dialami oleh para murid dulu, namun ketika seorang pewarta bergulat sungguh-sungguh secara pribadi dengan Sabda, maka ia dapat bertemu dengan Sang Sabda. Dengan begitu, dirinya menjadi saksi bagi Yesus dan menemukan kebenaran Injil (Budiono, 2017: 15).

Katekis bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi harus berjalan bersama dengan setiap orang yang dibimbingnya menuju ke arah kematangan iman. Pelayanan seorang katekis bukan hanya bergantung kepada pengetahuan atau kebijaksanaan, tetapi melalui kesaksian hidupnya yang menjadi contoh kepada orang lain. Yang diwartakan dalam pelayanan itu adalah Kristus. Oleh karena itu, sebelumewartakan-Nya kepada orang lain, rasul awam perlu mengenal-Nya terlebih dahulu, mewujudkan hubungan yang erat dengan Yesus Kristus. Dengan demikian, ia tidak terjerumus dalam perilaku politis,ewartakan, mempopulerkan, membesar-besarkan diri untuk kepentingan diri sendiri dengan menggunakan mimbar gereja (Kotan, 2011: 17).

Lebih lanjut berhadapan dengan kondisi tanah batin pendengar yang berbeda-beda serta situasinya sebagai komunitas campuran, hemat saya seorang katekis harus senantiasa sabar dan tetap bertekun dalam karya pastoral. Baik atau tidak baik waktunya, rasul awam harus tetapewartakan Sabda Tuhan, tetap menjalankan tugas perutusannya dengan tekun dan sabar. Serentak pula dituntut untuk tidak pilih kasih dalam pelayanan: ‘di tanah subur atau berbatu-batu, di antara gandum atau lalang, di antara domba gemuk atau kurus’, semuanya tetaplah merupakan medan pelayanan yang membutuhkan perhatian dan sentuhan pastoral. Sangat dibutuhkan kesabaran, kesetiaan dan pengorbanan bila berhadapan dengan aneka kesulitan dan tantangan.

Di tengah kenyataan kehidupan komunitas gerejani yang adalah *corpus mixtum* atau komunitas campuran, seorang rasul awam atau katekis hendaknya berusaha untuk menjadi bapak dan ibu yang baik; yang hadir sebagai orang yang berwibawa (berkuasa), tetapi dengan kelembutan hati. Paus Fransiskus, menulis agar dalamewartakan Sabda kita tampil seperti ibu (bapak) berbicara kepada anak-anaknya (EG 139-141). Dalam hal ini, semangat kasih harus mendapatkan tempat dan perhatian; seperti seorang ibu (dan bapak) yang mendengarkan anak-anaknya, dan kemudian dengan penuh kasih mendidik. Selain itu, perlu ada suasana dialog dan kedekatan, yang nampak dalam kehangatan nada suara, kesahajaan cara bicara dan kegembiraan gerak-geriknya (EG 140). Seperti ibu (dan bapak), seorang pewarta harus tahu apa yang harus dikatakan dan bagaimana cara terbaik untuk mengatakannya.

Singkatnya, seorang rasul awam terdipanggil untuk berpastoral dalam seluruh situasi komunitas (Gereja) dan konteks yang mengitarinya. Di sini, kata-kata Paulus kepada Timoteus: *Beritakanlah firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran* (2 Tim 4:2) kiranya tetap menjadi ayat emas yang senantiasa dihayati oleh setiap katekis dalam berpastoral.

Penutup

Beberapa waktu lalu (12 Juli 2017) Paus Fransiskus mengirimkan sebuah pesan ke Simposium Katekesis Internasional yang berlangsung di Universitas Katolik Kepausan Argentina di Buenos Aires, katanya: “menjadi seorang katekis adalah panggilan pelayanan di dalam Gereja, yang telah diterima sebagai pemberian dari Tuhan dan pada gilirannya harus ditransmisikan. Seorang rasul awam atau katekis harus selalu berjalan bersama

dengan Kristus, agar dengan demikian dirinya tidak memulai karyanya dengan gagasan dan selera sendiri, tetapi selalu bersama Tuhan. Dia mencari Tuhan dan pencarian itu membuat hatinya berkobar-kobar untuk memberitakan tentang Tuhan dan bersaksi tentang Tuhan di tengah dunia". Pesan ini hendaknya tetap menjadi pegangan dasar bagi para rasul awam dalam berpastoral. Kapan dan di manapun, dalam situasi apapun: baik atau tidak baik waktunya, dengan siapa saja dalam dunia ini, katekis harus tetap berpastoral bersama dan dalam kesatuan dengan Tuhan yang telah memanggilnya.

Kepustakaan:

Dokumen Gereja

- Dokpen KWI (SDG 6). 1990. *Evangelii Nuntiandi* (Amanat Apostolik Paus Paulus VI, 8 Desember 1975).
- Dokpen KWI (SDG 28). 1992. *Cathecesi Tradendae* (Amanat Apostolik Paus Yohanes Paulus II, 16 Oktober 1979).
- Dokpen KWI (SDG 94). 2014. *Evangelii Gaudium* (Amanat Apostolik Paus Fransiskus, 24 November 2013).
- Hardawiryana, R. (penterj.) 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI - Obor.
- Kongregasi Evangelisasi Bangsa Bangsa. 1993. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kongregasi untuk Imam. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI.

Buku-Buku

- Battaglia, O. 1985. *Le parabole del Regno. Ricerca esegetica e pastorale sulle sette parabole del cap.13 di Matteo* (Ricerche teologiche). Assisi: Cittadella.
- , 2007. *Le parabole Escatologiche. La speranza che non delude* (Orizzonti Biblici). Assisi: Cittadella.
- De Virgilio, G. - Gionti, A. 2007. *Le parabole di Gesù. Itinerari: esegetico-esistenziale; pedagogico-didattico*. Trapani: Il pozzo di Giacobbe.
- Dupont, J. 1990. *Il metodo parabolico di Gesù* (Biblioteca minima di cultura religiosa 28). Brescia: Paidea.
- Grasso, S. 1995. *Il Vangelo di Matteo* (Collana biblica). Roma: Dehoniane.
- Hultgren, A. J. 2004. *Le parabole di Gesù. Introduzione allo studio della Bibbia* (Supplementi 18). Brescia: Paidea.
- Jeremias, J. 1973. *Le parabole di Gesù* (Biblioteca di cultura religiosa 3). Brescia: Paidea.
- Kingsbury, J. D. 1969. *The Parables of Jesus in Matthew 13: A Study in Redaction Criticism*. London: SPCK.
- Maggioni, B. 1992. *Le parabole evangeliche* (Sestante 3). Milano: Vita e Pensiero.
- Ratzinger, J. 2007. *Gesù di Nazaret. Dal Battesimo alla Trasfigurazione*. Milano: Rizzoli.
- Saraceno, L. 2014. *Immagini del Regno. Leggere le parabole nel Vangelo secondo Matteo*. San Cinisello Balsamo: Paolo.
- Ska, J-L. 2004. *Cose nuove e cose antiche (Mt 13,52) Pagine scelte del Vangelo di Matteo* (Bibbia e spiritualità 22). Bologna: EDB.
- Zimmermann, R. (ed.) 2011. *Compendio delle parabole di Gesù*. Brescia: Queriniana.

Artikel

- Boli Kotan, Daniel. "Identitas, Panggilan dan Spiritualitas Katekis", dalam: *PRAEDICAMUS* Vol. X, No. 35, Juli - September 2011, hal. 14-23.
- Di Paolo, Robert. "Capire i misteri del regno dei cieli. Analisi retorica di Matteo 13", dalam: *Liber Annus* 59 (2009), 59-109.
- Lalu, Yoseph. "Kepribadian dan Spiritualitas Katekis Dalam Tantangan Zaman", dalam: *PRAEDICAMUS* Vol. VIII, No. 25, Januari - Maret 2009, hal. 12-25.
- Luomanen, P. "*Corpus Mixtum* - An Appropriate Description of Matthew's Community", dalam: *JBL* 117/3 (1998), 469-480.
- McIver, R. K. "The Parable of the Weeds Among the Wheat (Matt 13:24-30,36-43) and the Relationship between the Kingdom and the Church as Portrayed in the Gospel of Matthew", dalam: *JBL* 114/4 (1995), 643-659.
- Pennington, J. T. "Matthew 13 and the Function of the Parables in the First Gospel", dalam: *SBJT* 13/3 (2009), 12-20.
